

Implementasi *Coaching Alur Tirta* Dalam Meningkatkan Pembelajaran Kimia Dasar Universitas Banda Naira

*(Implementation of the *TIRTA* Coaching Model to Enhance Basic Chemistry Learning at Universitas Banda Naira)*

Ruliati Yusuf^{*1}, Dewi Triani Parwak¹, Tini Rajab¹

¹Fakultas Universitas Banda Naira

*Email korespondensi: ruliati92yusuf@gmail.com

Abstract

Every individual who enters a new environment will inevitably encounter new experiences, which require a process of self-adjustment. This condition also applies in the academic context, where new university students need to adapt to their learning environment in order to become familiar with it and integrate effectively, a process that can influence their academic achievement. This study aims to implement the TIRTA Coaching Model and to enhance students' problem-solving skills in addressing challenges that arise during discussion activities in Basic Chemistry learning at Universitas Banda Naira. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through classroom observations by applying the TIRTA coaching technique across three instructional stages, namely pre-observation, observation, and post-observation. In addition, interviews and other relevant supporting sources were used to enrich the research data. The results indicate that the implementation of the TIRTA Coaching Model in Basic Chemistry learning was able to transform both students' and lecturers' perceptions of the learning objectives. Learning activities that were previously perceived as difficult—particularly in asking and answering questions during discussions—became more meaningful for students. Furthermore, students' problem-solving skills in Basic Chemistry learning at Universitas Banda Naira showed a significant improvement compared to the initial meetings of the first semester.

Keywords: TIRTA Coaching Model; Basic Chemistry Learning; Problem-Solving Skills; Qualitative Study; Higher Education

Abstrak

Setiap manusia yang memasuki lingkungan yang baru akan selalu merasakan hal yang baru pula sehingga mereka perlu adanya tahapan untuk melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan yang baru tersebut, ini juga berlaku pada dunia akademik, seorang mahasiswa yang baru masuk perlu adanya penyesuaian diri dengan lingkungannya agar mereka dapat terbiasa dan dapat membaur dengan lingkungan yang nantinya dapat mempengaruhi prestasi akademiknya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengimplementasikan metode Coaching Alur Tirta dan Meningkatkan Keterampilan Problem-Solving Mahasiswa untuk mengatasi permasalahan pada proses diskusi dalam Meningkatkan Pembelajaran Mata Kuliah Kimia Dasar Universitas Banda Naira. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi Kelas dengan menerapkan teknik coaching alur tirta dengan tiga tahapan dalam pembelajaran yaitu Pra Observasi, Observasi, dan Pasca Observasi, selain itu ada wawancara dan sumber lain yang dianggap mampu mengembangkan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan coaching model tirta dapat mengubah persepsi mahasiswa dan dosen mengenai tujuan dari pembelajaran kimia dasar yang

tadinya dianggap sulit dalam bertanya dan menjawab pada saat proses berdiskusi menjadi jauh lebih bermakna bagi mahasiswa dalam pembelajaran, dan meningkatkan keterampilan problem solving dalam pembelajaran mata kuliah kimia dasar di Universitas Banda Naira jauh lebih meningkat dibandingkan dengan awal pertemuan semester satu.

Kata kunci: *Implementasi, Metode, Coaching, Alur, Tirta.*

I. Pendahuluan

Setiap manusia yang memasuki lingkungan yang baru akan selalu merasakan hal yang baru pula sehingga mereka perlu adanya tahapan untuk melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan yang baru tersebut, ini juga berlaku pada dunia akademik, seorang mahasiswa yang baru masuk perlu adanya penyesuaian diri dengan lingkungannya agar mereka dapat terbiasa dan dapat membaur dengan lingkungan yang nantinya dapat mempengaruhi prestasi akademiknya ⁽¹⁾. Mahasiswa merupakan kelompok cendekiawan, dalam hal akademik diharapkan dengan ilmu yang diperolehnya, mereka dapat mengaplikasikan ke dalam kehidupan bermasyarakat sehingga terjalin hubungan yang positif antara mahasiswa dengan bekal ilmunya yang diperoleh dibangku universitas dengan masyarakat umum⁽²⁾. Masa transisi dari sekolah menengah ketingkat yang lebih tinggi sangatlah penting untuk diteliti, karena disana mereka akan menghadapi beberapa perubahan dan tantangan baru, diantaranya lingkungan yang baru, pengajar, teman baru, aturan serta perubahan lainnya⁽³⁾.

Coaching adalah sebuah proses dimana seorang coach bertanya dan menggali saja kepada coachee-nya sehingga muncul ide dan pemikiran berasal dari *coachee*, dan memastikan coachee untuk melakukan apa yang telah dipikirkan atau dikatakan. Coaching merupakan gaya pembinaan dengan cara berkomunikasi, yang lebih banyak mendengar secara aktif serta bertanya untuk menggali lebih banyak serta memberikan umpan balik positif yang konstruktif dalam rangka menggali pencapaian potensi diri dari orang yang dituntunnya. Coaching adalah suatu proses yang dilakukan oleh coach untuk membantu individu atau kelompok dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Coaching dapat dilakukan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Coaching dalam Pendidikan dilakukan untuk membantu guru atau dosen dalam meningkatkan kinerja dalam pembelajaran, mengembangkan potensi terstruktur dan terarah. Coaching lebih berfokus pada solusi daripada masalah. Coach bekerja dengan coachee untuk menemukan cara-cara baru untuk mencapai tujuan⁽⁴⁾. Selanjutnya, Coaching merupakan proses pembinaan yang memungkinkan terjadinya suatu proses pembelajaran dan pengembangan yang mengarah pada peningkatan atau perbaikan dalam pembelajaran..

Terkait dengan Coaching model TIRTA, terlebih dahulu harus kita pahami tentang konsep coaching. TIRTA merupakan akronim dari kata "T=Tujuan, I=Identifikasi, R=Rencana Aksi, TA=Tanggung jawab". Coaching model TIRTA merupakan modifikasi dari model GROW yang mana langkah-langkah melakukan Coaching model TIRTA adalah: (1) menyampaikan tujuan Coaching (Tujuan), (2) memberikan pertanyaan dan umpan balik yang mengarah kepada identifikasi potensi coachee (Identifikasi), (3) memberikan pertanyaan dan umpan balik mengenai rencana aksi coachee dalam menyelesaikan permasalahan (Rencana Aksi), dan (4) memberikan pertanyaan dan umpan balik mengenai komitmen coachee dalam menjalankan rencana aksinya (Tanggung Jawab). Coaching Model TIRTA merupakan modifikasi dari model GROW yang telah dikenal sebelumnya Dirjen GTK 2022) Implementasi kurikulum merdeka memberi ruang pada Kepala sekolah , guru, siswa, untuk mengenal kelemahan dan kelebihan yang dimiliki, mampu menggali potensi diri, dapat mengenal perbedaan karakter, terus belajar untuk meningkatkan kompetensi diri yang lebih baik. Sehingga masalah dasarnya adalah "Bagaimana mahasiswa dapat meningkatkan kompetensi dirinya dalam pembelajaran⁽⁵⁾.

Mahasiswa Universitas Banda Naira Fakultas Perikanan Mata Kuliah Kimia Dasar semester 1 (Ganjil 2025/2026) ada beberapa berasal dari luar pulau, sehingga besar kemungkinan untuk kos atau kontrak rumah. Sementara itu tuntutan yang harus dihadapi mahasiswa bukan hanya dari segi akademiknya saja tetapi kemandirian serta tanggung jawab. Oleh karena itu perubahan-perubahan inilah yang dapat menimbulkan stres atau ketidaknyamanan pada masa awal perkuliahan.

Hal tersebut terbukti dari hasil interview terhadap beberapa mahasiswa, dimana rata-rata mengakui bahwa tuntutan yang berat itulah yang menimbulkan stres pada awal kuliah. Hal ini juga dapat dibuktikan bahwasannya sebagian mahasiswa terlihat kurang semangat pada awal perkuliahan. Kegagalan dalam hal beradaptasi dengan lingkungan baru dapat menyebabkan gangguan psikologi dan perasaan rendah diri pada individu yang bersangkutan karena adanya perbedaan latar belakang yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut sehingga berdampak pada proses belajar mengajar menjadi tidak maksimal pada individu tersebut. Dari pengalaman diklat dan mendampingi langsung guru-guru pada daerah 3T, Tertinggal, Terdepan dan Terluar pada program pendidikan guru penggerak angkatan 9 tahun 2024 materi dan praktek coaching alur tirta pada program tersebut sangat efektif dan bermanfaat bagi saya sebagai pendidik dalam menyikapi problem yang terjadi baik dalam proses pembelajaran maupun kegiatan akademik. Tujuan penelitian ini sebagai berikut: 1) Mengimplementasikan Coaching model TIRTA dalam meningkatkan pembelajaran mata kuliah kimia dasar. 2) meningkatkan keterampilan problem solving dengan metode Coaching Alur TIRTA dalam pembelajaran mata kuliah kimia dasar.

II. Metode Penelitian

Untuk memahami dan memudahkan pembahasan terhadap permasalahan yang telah dirumuskan, serta untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka digunakan metode penelitian yang disusun secara sistematis sebagaimana diuraikan berikut.

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan deskriptif kualitatif**, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena, kejadian, atau kondisi apa adanya secara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran numerik, melainkan pada pemaknaan proses, pola, dan pengalaman subjek penelitian dalam konteks pembelajaran di kelas.

Data yang dikumpulkan berupa **data non-numerik** seperti kata-kata, bahasa, simbol, dan gambar yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara komprehensif bagaimana penerapan metode alur tirta dalam pembelajaran kimia dasar berlangsung secara alami, bukan untuk melakukan generalisasi hasil, melainkan untuk menghasilkan **interpretasi yang mendalam dan kontekstual** terhadap kondisi objek penelitian.

2.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada **semester ganjil tahun akademik 2025**, bertempat di **Fakultas Perikanan Universitas Banda Naira**. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada relevansinya dengan fokus penelitian, yaitu penerapan metode alur tirta dalam proses pembelajaran mata kuliah kimia dasar.

Subjek penelitian adalah satu kelas mata kuliah kimia dasar yang terdiri atas **25 orang mahasiswa**, yang mengikuti proses pembelajaran secara penuh selama satu semester.

2.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas **data primer dan data sekunder**, yang saling melengkapi untuk memperoleh gambaran penelitian secara utuh.

2.3.1 Data Primer

Data primer merupakan segala informasi, fakta, dan realitas yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber utama penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di kelas yang menerapkan metode alur tirta pada mata kuliah kimia dasar.

Data primer meliputi:

- Catatan hasil observasi pembelajaran di kelas,
- Dokumentasi praktik baik (best practices) yang telah dilakukan oleh dosen pengampu,
- Laporan evaluasi pembelajaran setiap semester,
- Hasil belajar mahasiswa,
- Lembar observasi pembelajaran,
- Lembar umpan balik dari rekan sejawat, mahasiswa, dan pimpinan program studi.

Data-data tersebut digunakan untuk menggambarkan secara rinci dinamika pembelajaran, respons mahasiswa, serta efektivitas penerapan metode pembelajaran yang diteliti.

2.3.2 Data Sekunder

Menurut Ibrahim, data sekunder adalah segala informasi, fakta, dan realitas yang relevan dengan penelitian, namun tidak diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dan berfungsi sebagai data pendukung terhadap data primer (6).

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan, antara lain:

- Buku-buku referensi,
- Dokumen institusi,
- Artikel ilmiah dan jurnal,
- Modul pembelajaran,
- Sumber internet yang relevan,

yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pembelajaran di kelas dan pengembangan metode pembelajaran.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan sesuai dengan tujuan penelitian, digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut.

2.4.1 Wawancara

Wawancara merupakan proses pengumpulan data melalui tanya jawab secara langsung antara peneliti dan responden dengan tujuan memperoleh informasi yang mendalam. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan panduan wawancara yang telah disusun sebelumnya agar pembahasan tetap terarah (7).

Teknik wawancara digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan penilaian mahasiswa serta pihak terkait terhadap penerapan metode alur tirta dalam pembelajaran.

2.4.2 Observasi

Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Nasution menyatakan bahwa observasi merupakan dasar dari seluruh ilmu pengetahuan, karena melalui observasi peneliti memperoleh data berupa fakta empiris mengenai dunia nyata (8).

Melalui observasi, peneliti mencatat aktivitas dosen dan mahasiswa, interaksi pembelajaran, serta situasi kelas selama penerapan metode pembelajaran yang diteliti.

2.4.3 Prosedur Pelaksanaan Coaching Model TIRTA

Pelaksanaan penelitian ini menerapkan Coaching Model TIRTA sebagai kerangka operasional dalam kegiatan observasi pembelajaran. Model ini digunakan untuk memastikan proses refleksi dan perbaikan pembelajaran berlangsung secara sistematis, terarah, dan berbasis tujuan yang disepakati bersama antara coach dan coachee.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Coaching Model TIRTA dalam Observasi Pembelajaran

| Tahap Model TIRTA | Fokus Tahapan | Deskripsi Kegiatan Coaching | Contoh Pertanyaan Panduan | Tahap Observasi | Hasil yang Dievaluasi |
|-------------------------|---------------------|---|---|-----------------|---|
| T (Tujuan) | Penetapan tujuan | Tahap awal coaching, di mana coach dan coachee menyepakati tujuan pembicaraan dan fokus observasi pembelajaran yang akan dilakukan. Tujuan idealnya berasal dari coachee, sementara coach berperan membantu memperjelas dan menajamkan arah tujuan. | a. Apa rencana pertemuan ini? b. Apa tujuan yang ingin dicapai? c. Apa tujuan akhir yang diharapkan? d. Bagaimana indikator keberhasilannya? | Pra-Observasi | Kejelasan tujuan pembelajaran dan fokus observasi kelas |
| I (Identifikasi) | Pemetaan kondisi | Coach melakukan penggalian dan pemetaan situasi pembelajaran yang sedang berlangsung dengan mengaitkan kondisi aktual di kelas terhadap tujuan yang telah ditetapkan. Tahap ini bertujuan memahami posisi awal coachee. | a. Kondisi apa yang sedang dihadapi saat ini? b. Kesempatan apa yang tersedia? c. Pada skala 1-10, di mana posisi pencapaian tujuan saat ini? | Observasi | Kesesuaian antara tujuan, kondisi kelas, dan praktik pembelajaran |
| R (Rencana Aksi) | Penyusunan strategi | Tahap pengembangan ide dan alternatif solusi untuk meningkatkan kualitas | a. Apa rencana untuk mencapai tujuan? b. Apa prioritas tindakan? c. Strategi apa yang akan digunakan? | Pasca-Observasi | Kelayakan dan kejelasan rencana perbaikan pembelajaran |

| | | | | | |
|------------------------------------|----------------------------|--|---|-----------------|---|
| | | pembelajaran. Coachee merancang langkah konkret yang akan dilakukan berdasarkan hasil identifikasi. | d. Berapa jangka waktunya? e. Apa indikator keberhasilan rencana aksi? | | |
| TA (Tanggung Jawab) | Komitmen dan tindak lanjut | Tahap peneguhan komitmen coachee terhadap rencana aksi yang telah disusun, termasuk mekanisme tindak lanjut dan dukungan yang dibutuhkan agar rencana dapat terlaksana secara konsisten. | a. Apa komitmen terhadap rencana aksi ini? b. Siapa atau apa yang dapat membantu menjaga komitmen? c. Bagaimana tindak lanjut dari sesi coaching ini? | Pasca-Observasi | Komitmen pelaksanaan dan keberlanjutan perbaikan pembelajaran |

2.5 Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, yang dapat berbentuk tulisan, gambar, maupun karya-karya monumental dari seseorang (9).

Dalam penelitian ini, dokumentasi mencakup laporan evaluasi pembelajaran, arsip akademik, foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan fokus penelitian.

2.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. **Lembar observasi**, untuk mencatat aktivitas dan proses pembelajaran di kelas.
2. **Panduan wawancara**, untuk memperoleh data secara sistematis dari responden.

Instrumen ini disusun untuk memastikan data yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian.

2.7 Teknik Analisis Data

Menurut Patton, analisis data merupakan proses mengatur, mengorganisasikan, dan mengelompokkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditarik makna dari data tersebut (10).

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi tahapan berikut.

2.7.1 Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan cara memilih dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh di lapangan. Data yang dianggap penting, baru, unik, dan relevan dengan fokus penelitian dipertahankan, sedangkan data yang tidak relevan disisihkan.

2.7.2 Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar data sehingga menghasilkan informasi yang bermakna.

2.8 Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, digunakan beberapa teknik sebagai berikut.

2.8.1 Triangulasi Data

Triangulasi data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh melalui berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Tujuannya adalah untuk menguji konsistensi dan keakuratan data penelitian (11).

2.8.2 Penggunaan Bahan Referensi

Bahan referensi digunakan sebagai pendukung untuk memperkuat dan membuktikan data yang telah diperoleh peneliti. Referensi berupa dokumen, foto, dan literatur digunakan untuk meningkatkan validitas hasil penelitian (12).

III. Hasil dan Pembahasan

3.1. Refleksi Pelaksanaan Coaching Model TIRTA dalam Pembelajaran Kimia Dasar

Penelitian ini difokuskan pada refleksi pelaksanaan **metode Coaching Model TIRTA** dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran mahasiswa pada mata kuliah Kimia Dasar. Refleksi dilakukan dengan menelaah secara sistematis implementasi setiap tahapan Coaching Model TIRTA yang diterapkan dalam proses pembelajaran, mulai dari pra-observasi hingga refleksi berkelanjutan. Adapun tahapan pelaksanaan Coaching Model TIRTA dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Pra-Observasi (Sesi Awal): Identifikasi Kebutuhan dan Tujuan

Tahap pra-observasi diawali dengan kegiatan identifikasi kebutuhan dan penetapan tujuan pembelajaran pada mata kuliah Kimia Dasar semester ganjil di Universitas Banda Naira. Pada sesi awal ini, dosen pengampu mata kuliah berperan sebagai coach yang memfasilitasi mahasiswa, khususnya kelompok yang dijadwalkan melakukan presentasi tugas, untuk mengidentifikasi area pembelajaran yang perlu ditingkatkan.

Melalui dialog coaching, mahasiswa diarahkan untuk menetapkan tujuan yang spesifik dan relevan dengan pengembangan kompetensi mereka. Penetapan tujuan dilakukan secara kolaboratif dan dilanjutkan dengan praktik langsung pada kelompok yang bersangkutan, sehingga mahasiswa memiliki pemahaman awal yang jelas mengenai arah pengembangan yang diharapkan.

2. Tahap Observasi: Berbagi Pengalaman dan Refleksi

Pada tahap observasi, setiap kelompok mahasiswa diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman, refleksi, serta tantangan yang mereka hadapi selama menjalankan peran dalam diskusi kelompok. Pada tahap ini, kelompok lain berperan sebagai coach yang mengajukan pertanyaan reflektif.

Coach mendengarkan secara empatik, mengajukan pertanyaan mendalam, serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Proses ini bertujuan untuk membantu mahasiswa mengenali kekuatan dan kelemahan mereka dalam proses pembelajaran serta meningkatkan kesadaran reflektif terhadap praktik diskusi dan pemecahan masalah yang dilakukan.

3. Penyusunan Rencana Tindakan (Pasca-Observasi)

Pada tahap pasca-observasi, masing-masing kelompok, bersama dengan coach, merancang rencana tindakan yang berfokus pada peningkatan kemampuan *problem solving*. Rencana

tindakan disusun secara terstruktur dan mencakup langkah-langkah konkret yang akan dilakukan oleh mahasiswa.

Rencana tersebut menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis, kemampuan menganalisis informasi secara objektif, serta keterampilan riset dalam mengumpulkan informasi yang relevan. Selain itu, mahasiswa juga diarahkan untuk bersikap fleksibel, yaitu mampu beradaptasi dan mencoba pendekatan alternatif apabila strategi awal belum memberikan hasil yang optimal. Setiap rencana tindakan dilengkapi dengan tenggat waktu yang jelas agar dapat menjadi panduan pencapaian tujuan pengembangan mahasiswa.

4. Praktik dan Implementasi

Pada tahap ini, mahasiswa mulai menerapkan langkah-langkah yang telah dirancang dalam rencana tindakan. Mahasiswa menggunakan keterampilan dan pemahaman baru yang diperoleh melalui sesi coaching untuk mempraktikkan strategi pembelajaran yang lebih efektif, khususnya dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* pada mata kuliah Kimia Dasar.

Selama proses implementasi, mahasiswa memperoleh dukungan dan umpan balik berkelanjutan dari coach (kelompok lain) serta dosen pengampu mata kuliah. Dukungan ini bertujuan untuk memastikan bahwa rencana tindakan dapat diimplementasikan secara konsisten dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

5. Refleksi dan Evaluasi

Setelah tahap implementasi, mahasiswa melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar yang telah dijalani dan mengevaluasi hasil yang dicapai. Bersama dengan coach (kelompok lain) dan dosen pengampu mata kuliah, mahasiswa meninjau tingkat pencapaian tujuan, mengidentifikasi keberhasilan yang telah diperoleh, serta mengkaji tantangan yang masih dihadapi.

Hasil refleksi ini digunakan sebagai dasar untuk merencanakan tindakan lanjutan yang diperlukan guna terus meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam pembelajaran Kimia Dasar.

6. Dukungan terhadap Pertumbuhan dan Pembelajaran Berkelanjutan

Penerapan Coaching Model TIRTA dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada perbaikan pembelajaran sesaat, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk terus mendukung pertumbuhan dan pembelajaran berkelanjutan. Melalui proses coaching yang reflektif dan kolaboratif, mahasiswa dibiasakan untuk melakukan evaluasi diri, menetapkan tujuan pengembangan, serta mengembangkan strategi belajar secara mandiri dan berkelanjutan.

Konteks Penelitian dan Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh selama periode 1 Agustus hingga 20 September 2025 melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, peneliti berupaya memotret fenomena pembelajaran pada mata kuliah Kimia Dasar di Fakultas Perikanan Universitas Banda Naira yang menerapkan Coaching Model TIRTA.

Sebagai dosen pengampu mata kuliah sekaligus peneliti, peneliti bertanggung jawab terhadap kualitas pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran, khususnya pada mata kuliah Kimia Dasar. Proses pembelajaran dilaksanakan secara rutin dan terprogram selama satu semester, dengan total 16 kali pertemuan. Dalam durasi pembelajaran sekitar dua jam setiap pertemuan, dosen memiliki kesempatan untuk mendampingi mahasiswa, mengidentifikasi permasalahan yang muncul, serta memastikan tercapainya tujuan pembelajaran.

Sebagai peneliti, dosen juga memiliki kewajiban untuk membantu pengembangan profesional pendidik agar mampu melaksanakan tugas dan fungsinya secara optimal, sekaligus meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan Coaching Model TIRTA sebagai pendekatan sistematis dalam mendukung pengembangan kemampuan *problem solving* mahasiswa pada mata kuliah Kimia Dasar.

3.1 Tahap Pra-Observasi

Pada tahap pra-observasi, dosen mengkomunikasikan tujuan dan alur pembelajaran secara jelas sebelum pertemuan dimulai. Hal ini bertujuan agar mahasiswa memiliki kesempatan untuk mempersiapkan diri dan memahami ekspektasi yang diharapkan selama proses pembelajaran. Kejelasan komunikasi pada tahap awal ini memungkinkan manfaat dari proses coaching alur TIRTA dapat dirasakan oleh dosen maupun mahasiswa.

Keberhasilan penerapan Coaching Model TIRTA sangat bergantung pada tingkat kepercayaan yang terbangun dalam proses percakapan coaching. Hasil informasi yang diperoleh dari mahasiswa menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap penerapan model ini, dengan penilaian berada pada rentang nilai 9 hingga 10. Mahasiswa menyatakan bahwa kepercayaan tersebut didasarkan pada kemampuan dosen dalam penguasaan pedagogi dan manajemen kelas.

Pemahaman dosen dalam mengimplementasikan Coaching Model TIRTA secara konsisten dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa berdampak positif terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran, khususnya dalam mendukung perkembangan kemampuan *problem solving* mahasiswa pada mata kuliah Kimia Dasar.

Dalam percakapan pra-observasi yang menerapkan Coaching Model TIRTA, dosen mengajukan pertanyaan-pertanyaan reflektif untuk menggali tujuan pembelajaran, proses identifikasi kondisi awal, rencana aksi, serta bentuk tanggung jawab mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran yang akan diamati pada tahap observasi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diarahkan agar mahasiswa memiliki kejelasan tujuan dan kesiapan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pada tahap ini, dosen berperan aktif sebagai coach dengan mendengarkan secara cermat setiap respons mahasiswa, serta memberikan saran yang bersifat praktis dan mudah diterapkan. Saran tersebut disesuaikan dengan potensi dan karakteristik masing-masing mahasiswa, sehingga mahasiswa merasa dihargai dan diperlakukan secara adil. Kondisi ini berkontribusi pada tumbuhnya motivasi belajar serta dorongan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemampuan *problem solving*.

Mahasiswa juga menunjukkan respons yang sangat positif terhadap umpan balik yang diberikan, khususnya karena umpan balik tersebut bersifat konstruktif, supportif, dan apresiatif. Umpan balik pada tahap pra-observasi ini terbukti membantu meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa serta memotivasi mereka dalam mengembangkan keterampilan *problem solving* untuk mengatasi permasalahan yang muncul dalam proses diskusi. Dengan demikian, pembelajaran kreatif dapat ditingkatkan melalui pemanfaatan potensi mahasiswa secara optimal.



Gambar 1. Pra Observasi Kelas

3.2 Observasi

Pada tahap observasi, dosen menunjukkan komitmen yang kuat dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran mata kuliah Kimia Dasar di Universitas Banda Naira. Hal ini tercermin dari perhatian dosen terhadap berbagai aspek pembelajaran yang diamati secara teliti dan mendalam, termasuk interaksi mahasiswa, dinamika diskusi kelompok, serta keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Dosen juga memberikan ruang diskusi yang terbuka sehingga mahasiswa dapat dengan mudah memahami langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan. Dalam menyampaikan umpan balik pembelajaran, dosen secara konsisten menggunakan data hasil observasi yang dilengkapi dengan data hasil belajar mahasiswa. Pendekatan berbasis data ini memungkinkan umpan balik yang diberikan bersifat spesifik, tepat sasaran, dan terarah. Selain mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki, dosen juga secara seimbang menyampaikan aspek-aspek pembelajaran yang telah berjalan dengan baik. Pendekatan ini membantu mahasiswa mengenali kekuatan yang dimiliki sekaligus memahami area yang masih perlu ditingkatkan, sehingga proses refleksi pembelajaran berlangsung secara lebih objektif dan konstruktif.



Gambar 2. Observasi Kelas (Aktivitas Mahasiswa Saat Diskusi)

3.3 Pasca-Observasi

Pada tahap pasca-observasi, dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berdialog secara terbuka guna merumuskan rencana perbaikan pembelajaran secara konkret. Dialog ini bertujuan untuk membantu mahasiswa menyusun langkah-langkah perbaikan yang realistik, memberikan dukungan terhadap perbaikan berkelanjutan, serta merancang tindak lanjut pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Selain itu, dosen juga menyediakan pendampingan dan pelatihan tambahan berdasarkan temuan yang diperoleh selama proses pembelajaran.

Mahasiswa merasakan manfaat nyata dari umpan balik yang diberikan pada tahap pasca-observasi. Hal ini tercermin dari peningkatan kualitas pembelajaran pada mata kuliah Kimia Dasar serta meningkatnya keterampilan *problem solving* mahasiswa dalam mengatasi permasalahan yang muncul selama diskusi. Peningkatan tersebut terlihat sejak awal pertemuan hingga akhir proses pembelajaran berlangsung.

Dalam sesi coaching, mahasiswa tidak merasa dikritik, melainkan dibimbing dan didukung untuk menghadapi tantangan pembelajaran. Pendekatan ini membantu mahasiswa mencapai tujuan pembelajaran secara lebih percaya diri. Dosen secara konsisten menerapkan Coaching Model TIRTA dengan pemahaman bahwa peningkatan kualitas pembelajaran tidak cukup dilakukan melalui satu metode saja, melainkan memerlukan

variasi strategi pembelajaran agar proses belajar tidak monoton dan mahasiswa dapat berkembang secara kreatif dan inovatif.

Penerapan Coaching Model TIRTA juga mendorong mahasiswa menjadi lebih terbuka dan tidak canggung dalam menyampaikan kekurangan maupun permasalahan yang dihadapi selama proses pembelajaran. Mahasiswa merasa lebih nyaman berdiskusi, baik secara individu maupun kelompok, sehingga tercipta peningkatan keterbukaan dan kerja sama antara mahasiswa dan dosen. Dampak positif lainnya yang terlihat adalah meningkatnya keterampilan *problem solving* mahasiswa secara kreatif dan inovatif dalam menghadapi berbagai permasalahan selama diskusi berlangsung di kelas.

Penerapan Coaching Model TIRTA dalam pembelajaran Kimia Dasar menunjukkan bahwa pendekatan coaching yang bersifat reflektif dan dialogis mampu membantu mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan pembelajaran di perguruan tinggi. Melalui tahapan pra-observasi, observasi, dan pasca-observasi, mahasiswa didorong untuk memahami tujuan pembelajaran, mengenali kondisi aktual yang dihadapi, serta merancang langkah perbaikan secara sadar dan terarah. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kemampuan penyesuaian diri mahasiswa dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh strategi pendampingan dan dukungan yang memungkinkan mahasiswa mengelola tantangan akademik secara positif (1)(2)(3). Coaching Model TIRTA memberikan ruang aman bagi mahasiswa untuk merefleksikan pengalaman belajar tanpa tekanan, sehingga meningkatkan kepercayaan diri, motivasi, dan kesiapan mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran secara aktif.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Coaching Model TIRTA berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan *problem solving* mahasiswa melalui proses refleksi berkelanjutan dan umpan balik konstruktif. Tahapan identifikasi masalah, penyusunan rencana aksi, serta evaluasi pasca-implementasi mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, bekerja sama dalam tim, dan mengevaluasi efektivitas strategi yang digunakan. Temuan ini selaras dengan paradigma baru supervisi dan coaching yang menempatkan refleksi sebagai inti peningkatan mutu pembelajaran dan pengembangan kompetensi individu (4)(5)(9). Selain itu, penggunaan refleksi tertulis dan dialog reflektif dalam proses coaching terbukti efektif sebagai alat pengembangan kemampuan kolaborasi dan pemecahan masalah mahasiswa secara berkelanjutan (12). Dengan demikian, Coaching Model TIRTA tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran Kimia Dasar, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 yang esensial bagi mahasiswa.

IV. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Coaching Model TIRTA dalam pembelajaran mata kuliah Kimia Dasar di Universitas Banda Naira memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil pembelajaran mahasiswa. Penerapan model ini mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari penetapan tujuan, identifikasi permasalahan, perencanaan tindakan, hingga refleksi dan evaluasi pembelajaran. Keaktifan mahasiswa tersebut menunjukkan bahwa Coaching Model TIRTA mampu menciptakan suasana pembelajaran yang partisipatif, reflektif, dan kolaboratif.

Selain itu, hasil analisis data observasi kelas dan wawancara menunjukkan bahwa implementasi Coaching Model TIRTA berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan *problem solving* mahasiswa pada mata kuliah Kimia Dasar. Melalui proses coaching yang

sistematis dan berkelanjutan, mahasiswa menjadi lebih terampil dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis alternatif solusi, serta mengevaluasi hasil diskusi secara kritis. Dengan demikian, Coaching Model TIRTA dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan kompetensi mahasiswa di perguruan tinggi.

4.2. Saran/Rekomendasi

Penerapan Coaching Model TIRTA disarankan untuk dilakukan secara konsisten dan terintegrasi dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata kuliah yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan *problem solving*. Dukungan dari program studi dan institusi melalui pelatihan atau pendampingan dosen juga diperlukan agar implementasi model ini dapat berjalan optimal dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian Coaching Model TIRTA pada konteks mata kuliah atau pendekatan metodologis yang berbeda guna memperkaya bukti empiris dan memperluas pemanfaatannya dalam peningkatan mutu pembelajaran di perguruan tinggi.

Daftar Pustaka

1. Adiwaty, M. R., & Fitriyah, Z. (2015). Efektivitas strategi penyesuaian mahasiswa baru pada proses pembelajaran di perguruan tinggi (Studi pada UPN "Veteran" Jawa Timur). *Jurnal Psikologi Pendidikan*, **9**(2).
2. Eukaristia. (2012). Pengaruh strategi coping terhadap penyesuaian diri mahasiswa baru. Diakses dari *coping-terhadap.html*.
3. Kertamuda, F., & Herdiansyah, H. (2009). Pengaruh strategi coping terhadap penyesuaian diri mahasiswa baru. *Jurnal Universitas Paramadina*, **6**(1).
4. Nurhidayat, J., et al. (2024). Paradigma baru supervisi coaching Model TIRTA sebagai manifestasi peningkatan mutu sekolah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, **9**(4). ISSN Cetak: 2477-2143; ISSN Online: 2548-6950.
5. Saeri, M. (2023). Peningkatan kedisiplinan guru dan tenaga administrasi sekolah dengan Model Coaching TIRTA di SMA Negeri 3 Bangkalan. *Jurnal Kependidikan, Pembelajaran, dan Pengembangan*, **5**(2), 35-42.
6. Haryoko, S., dkk. (2020). *Analisis data penelitian kualitatif* (Edisi ke-1). Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
7. Hardani, dkk. (2020). *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif* (Edisi ke-1). Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu.
8. Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan* (Edisi ke-3). Bandung: Alfabeta.
9. Minarti Ningsih, E. (2023). Penerapan metode Coaching Model TIRTA untuk meningkatkan kompetensi kepala sekolah pada rayon kepengawasan Kota Batu. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, **2**(3), 1581-1605.
10. Bashan, B., & Holsblat, R. (2017). Reflective journals as a research tool: The case of student teachers' development of teamwork. *Cogent Education*, **4**(1), 1374234. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2017.1374234>
11. Grant, A. M. (2011). Developing an agenda for teaching coaching psychology.

International Coaching Psychology Review, 6(1), 84–99.

12. Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. New York: Basic Books.